Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33819-33829

Kapasitas Penanganan Luka Pasca Pendidikan Bencana Ibu Rumah Tangga Di Desa Karyawangi

Tuarissa Novalinda Amelia[1], Untung Sudharmono[2]
[1] Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
[2] Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
e-mail: novalindaamelia23@gmail.com, usudharmono@unai.edu

Published: December , 2025

ABSTRAK

Cedera luka luar merupakan kondisi yang sering terjadi dalam situasi darurat, namun banyak keluarga masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk memberikan pertolongan pertama secara tepat, terutama di wilayah rawan bencana seperti Desa Karyawangi. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas pelatihan melalui pemaparan materi pertolongan pertama pada luka luar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental one group pretest–posttest dengan 88 responden, menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,001$); peserta yang semula berada pada kategori pengetahuan rendah dan sedang meningkat menjadi baik dan sangat baik, sementara keterampilan menunjukkan hasil kuat dengan 43,2% peserta berada pada kategori "Sangat Baik" dan 37,5% pada kategori "Baik", menandakan kemampuan peserta dalam menerapkan langkah pertolongan pertama secara tepat dan konsisten. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah desa bekerja sama dengan Puskesmas dan organisasi masyarakat menyelenggarakan pelatihan pertolongan pertama secara berkala serta, bila memungkinkan, menyediakan alat-alat P3K di titik strategis seperti kantor RT, RW, atau Posyandu.

Kata kunci: Pendidikan bencana; Luka luar; Ibu rumah tangga

ABSTRACT

External wound injuries are common in emergency situations, yet many households still lack the basic knowledge and practical skills needed to provide immediate first aid, particularly in disaster-prone areas such as Karyawangi Village. This study aimed to assess the effectiveness of training through material presentation on first-aid management of external wounds in improving the knowledge and skills of housewives. A pre-experimental one-group pretest–posttest design was used with 88 participants, utilizing a knowledge questionnaire and a skills observation checklist. The findings showed significant improvements ($p < 0.001$); participants who initially fell into low and moderate knowledge categories progressed to good and very good categories, while skills performance demonstrated strong results with 43.2% categorized as "Excellent" and 37.5% as "Good," indicating their ability to perform first-aid procedures accurately and consistently. Based on these findings, it is recommended that the village government collaborate with the Public Health Center and community organizations to conduct regular first-aid training and, where possible, provide first-aid kits at strategic points such as neighborhood offices or local health posts.

***Keywords**: Disaster education; External wound management; Housewive*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam yang tinggi. Terletak di kawasan yang dikenal sebagai Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) yang aktif secara tektonik dan juga berada di pertemuan lempeng dunia. Indonesia sering mengalami bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, tanah longsor, dan banjir. Lebih dari 80% wilayah Indonesia rawan bencana, dengan tingkat gempa bumi tertinggi dalam lima tahun terakhir, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2011). Salah satu wilayah dengan tingkat risiko gempa tinggi adalah Kabupaten Bandung Barat yang merupakan bagian Provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten ini dilalui oleh Sesar Lembag yang merupakan sesar aktif dengan panjang ±29 km yang

membentang dari Padalarang hingga ke Lembang (Fahrurijal et al., 2020). Berdasarkan data dari (BMKG, 2017) pergerakan Sesar Lembang berpotensi menimbulkan gempa dengan magnitudo maksimum mencapai 6,8 SR. Guncangan dengan kekuatan tersebut berpotensi menyebabkan kerusakan parah terhadap infrastruktur, korban jiwa, serta luka-luka, terutama di wilayah padat penduduk seperti Desa Karyawangi.

Saat terjadi bencana akan menyebabkan kejadian luar biasa, dimana akan terjadi gangguan sistem komunikasi dan transportasi serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan diperburuk dengan keberadaan tenaga medis yang tidak mencukupi (Syukri et al., 2021). Melihat dampak dari bencana alam seperti gempa bumi pada kesehatan dan keselamatan manusia, maka peningkatan kapasitas pertolongan pertama ditengah masyarakat perlu ditingkatkan. Dalam penanggulangan bencana menurut Undang Undang No 24 tahun 2007 memberikan panduan terkait kegiatan yang harus dilakukan pada keadaan pra bencana, dimana salah satu kegiatannya adalah pendidikan bencana melalui pelatihan dan simulasi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (UU NO 24 Tahun, 2007). Salah satu dampak langsung dari gempa bumi adalah cedera fisik, terutama luka luar akibat tertimpa reruntuhan bangunan, pecahan kaca, atau benda tajam lainnya (Kemenkes, 2019). Luka luar yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat menimbulkan komplikasi seperti infeksi (Sitohang & Sudharmono, 2020).

Ibu rumah tangga merupakan bagian dalam kelompok masyarakat yang harus memiliki kemampuan dasar untuk melakukan pertolongan pertama pada luka luar secara mandiri sebelum bantuan medis profesional datang (Mahdiatur Rasyida et al., 2025). Ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam situasi bencana. Saat bencana terjadi, mereka biasanya berada di rumah, menjadi penolong pertama bagi anggota keluarga yang luka. Kenyataan di lapangan didapati pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, dalam melakukan pertolongan pertama rendah (Mahdiatur Rasyida et al., 2025). Kegiatan belajar tentang bencana bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, atau simulasi. Cara belajar melalui demonstrasi langsung membantu masyarakat lebih cepat memahami cara memberi pertolongan pertama pada orang yang terluka menurut (Sirait & Sudharmono, 2020) Menurut Penelitian (Damaryanti & Inayati, 2024) juga menemukan bahwa setelah mengikuti pelatihan cara mengatasi luka luar, pengetahuan dan kemampuan peserta meningkat secara signifikan. Dengan demikian, cara belajar yang menggabungkan teori dan praktik terbukti efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan individu dan keluarga terhadap bencana.

Desa Karyawangi merupakan wilayah di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang termasuk dalam daerah rawan gempa karena letaknya dekat jalur Sesar Lembang (Fahrurijal et al., 2020). Dalam studi pendahuluan warga terutama ibu-ibu belum mendapatkan pendidikan bencana terkait penganan luka luar atau memberi pertolongan pertama setelah bencana. Pendidikan bencana sebelumnya lebih fokus pada cara evakuasi, sementara bagian tentang perawatan luka darurat belum banyak diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pelatihan dan pendidikan bencana yang lebih spesifik tentang aspek kesehatan darurat di tingkat keluarga.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Buku Saku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (Kemenkes, 2019), ada beberapa langkah penting dalam menangani luka luar secara benar. Pertama, hentikan perdarahan dengan menekan langsung area luka menggunakan kain bersih atau perban gulung dengan tekanan cukup kuat. Kedua, hindari penggunaan bahan tidak steril seperti minyak, oli, atau ramuan tradisional karena bisa menyebabkan infeksi. Ketiga, letakkan bagian tubuh yang terluka lebih tinggi dari jantung untuk membantu mengurangi aliran darah. Keempat, jaga balutan hingga bantuan medis datang agar darah bisa bekas secara baik. Langkah-langkah sederhana ini merupakan dasar penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat, khususnya ibu-ibu untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat dan cepat. Palang Merah Indonesia (2009) memberikan panduan perawatan luka luar sebagai berikut: Pastikan daerah luka terlihat jelas, bersihkan daerah luka, kontrol pendarahan, cegah komplikasi lanjut dengan menutup luka dengan kain yang paling bersih

atau kassa steril bila ada, balut luka setelah ditutup, tenangkan penderita sambil menunggu bantuan tenaga kesehatan tiba atau antarkan ke fasilitas layanan kesehetan.

Melihat latar belakang diatas penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengukur kapasitas penanganan luka luar pada ibu rumah tangga pasca pendidikan bencana di Desa Karyawangi. Pada proses penelitian ini diharapkan responden terpapar dengan pendidikan bencana secara kusus penanganan luka luar dan diharapkan terjadi peningkatan kapasitas pada masing-masing responden.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, yakni one group pretest–posttest. Desain ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam menangani luka luar akibat bencana. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarkomponen secara objektif melalui data yang terstruktur dan teranalisis secara statistik, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada 7 Agustus 2025 di Kampung Mekarwangi RT 01 RW 09, Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu rumah tangga di wilayah tersebut, sementara penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling jenis convenience sampling, yaitu teknik pengambilan responden berdasarkan kemudahan peneliti, yakni individu yang ditemui secara kebetulan, dipandang sesuai dengan kriteria penelitian, serta bersedia menjadi sumber data (Sari & Ratnaningsih, 2020). Sebanyak 88 ibu rumah tangga berpartisipasi.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi penanganan luka luar yang mengacu pada panduan Buku Saku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam (Kemenkes, 2019) dan panduan penanganan luka terbuka dari buku Pedoman Pertolongan Pertama (PMI, 2009). Adapun jumlah pertanyaan terdiri dari 13 pertanyaan benar atau salah dan lembar observasi terdiri dari 10 item penilaian.

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pemaparan materi pendidikan kebencanaan, yang berisi materi tentang penanganan luka luar akibat bencana, disampaikan dengan metode ceramah dan demonstrasi praktik menggunakan media *power point* sebagai alat bantu visual. Keterampilan penangan luka luar dinilai melalui praktik penanganan luka luar yang dilakukan partisipan penelitian.

Uji normalitas data dilakukan dengan metode Shapiro–Wilk test dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05. Karena data tidak terdistribusi normal, maka untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test digunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Pengumpulan data dilakukan setelah dinyatakan lulus uji etik dari Komite Etik Universitas Advent Indonesia dengan nomor surat No. 157/EKS-SU/V/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pendidikan bencana. Data disusun secara sistematis untuk menunjukkan distribusi kategori, perbandingan sebelum dan sesudah intervensi, serta hasil uji statistik. Temuan ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas program pelatihan yang diberikan.

Distribusi Berdasarkan Usia Dan Lama Tinggal Responden

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	88	20	55	35.17	9.517
Lama_Tinggal	88	2	55	20.66	13.681
Valid N (listwise)	88				

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap peserta penelitian (N = 88), diperoleh rata-rata usia peserta sebesar 35,17 tahun dengan rentang 20 hingga 55 tahun dan standar deviasi 9,52, menunjukkan bahwa peserta memiliki variasi usia yang cukup luas. Sedangkan untuk lama tinggal peserta, rata-rata sebesar 20,66 tahun dengan rentang 2 hingga 55 tahun dan standar deviasi 13,68, yang mengindikasikan adanya perbedaan pengalaman tinggal yang cukup signifikan di antara peserta penelitian.

Keragaman usia dan lama tinggal ini menunjukkan bahwa para peserta datang dari latar belakang yang cukup beragam, baik dalam tahap kehidupan maupun pengalaman menetap di lingkungan tersebut. Rentang usia yang luas memberi indikasi bahwa penelitian ini melibatkan individu dengan tingkat kedewasaan dan perspektif yang berbeda, sementara perbedaan lama tinggal mencerminkan variasi dalam kedekatan mereka dengan dinamika lingkungan setempat. Kombinasi kedua aspek ini memberikan gambaran bahwa respons peserta tidak hanya mencerminkan satu kelompok tertentu, tetapi mewakili pengalaman yang lebih luas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan relevan untuk memahami kondisi masyarakat secara menyeluruh.

Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	22	25.0	25.0	25.0
	SMP	24	27.3	27.3	52.3
	SMA	34	38.6	38.6	90.9
	Perguruan TInggi	8	9.1	9.1	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Berdasarkan distribusi pendidikan terakhir, mayoritas peserta penelitian menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, yaitu 34 orang atau 38,6% dari total peserta. Peserta dengan pendidikan SMP berjumlah 24 orang (27,3%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 22 orang (25,0%). Hanya 8 peserta (9,1%) yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan menengah, dengan proporsi yang lebih kecil pada tingkat dasar maupun perguruan tinggi.

Komposisi tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki bekal pendidikan formal yang cukup untuk memahami informasi dasar dan mengikuti proses pelatihan dengan baik. Dominasi lulusan SMA dan SMP menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pendidikan menengah yang umumnya memiliki kemampuan literasi dan pemahaman instruksional yang memadai. Keberadaan peserta dengan pendidikan SD maupun perguruan tinggi, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap menambah keragaman karakteristik dalam kelompok penelitian. Variasi tingkat pendidikan ini memperlihatkan bahwa temuan penelitian merefleksikan kondisi nyata di lapangan, karena melibatkan responden dengan latar belakang yang berbeda namun tetap relevan terhadap konteks pelatihan.

Statistik Deskriptif Tingkat Keterampilan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat_Keterampilan	88	3	10	7.06	1.519
Valid N (listwise)	88				

Berdasarkan analisis deskriptif, skor tingkat keterampilan peserta (N = 88) berkisar antara 3 hingga 10, dengan rata-rata 7,06 dan standar deviasi 1,52. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterampilan pada tingkat menengah hingga tinggi, meskipun terdapat variasi antar peserta. Penyebaran skor yang relatif rapat di sekitar mean mengindikasikan konsistensi kemampuan antar peserta dalam aspek keterampilan yang diukur.

Secara keseluruhan, gambaran statistik ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki kemampuan praktis yang cukup baik sebelum analisis lanjutan dilakukan. Rentang skor yang tidak terlalu lebar memperlihatkan bahwa perbedaan kemampuan antar peserta tidak terlalu ekstrem, sehingga kelompok ini dapat dianggap relatif homogen dalam hal tingkat keterampilan dasar. Kondisi ini penting karena menunjukkan bahwa pelatihan atau intervensi selanjutnya dapat diberikan secara lebih merata tanpa perlu penyesuaian khusus bagi kelompok dengan perbedaan kemampuan yang terlalu besar.

Frekuensi Kategori Keterampilan

Kategori_Keterampilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.1	1.1	1.1
	Sedang	16	18.2	18.2	19.3
	Baik	33	37.5	37.5	56.8
	Sangat Baik	38	43.2	43.2	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Berdasarkan kategori tingkat keterampilan, sebagian besar peserta tergolong dalam kategori Sangat Baik sebanyak 38 orang (43,2%) dan Baik sebanyak 33 orang (37,5%). Sebanyak 16 peserta (18,2%) berada pada kategori Sedang, sedangkan hanya 1 peserta (1,1%) yang termasuk kategori Rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki keterampilan yang cukup tinggi, dengan proporsi kecil peserta yang masih berada pada tingkat menengah atau rendah.

Distribusi ini memperlihatkan bahwa kemampuan peserta secara umum sudah berada pada level yang kuat. Dominasi kategori Baik dan Sangat Baik mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah menguasai keterampilan yang diukur dengan cukup matang. Sementara itu, jumlah peserta pada kategori Sedang dan terutama Rendah sangat terbatas, sehingga potensi kebutuhan penguatan dasar relatif kecil. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa intervensi atau pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan tingkat lanjut, karena fondasi kemampuan peserta sudah cukup solid.

Pengetahuan Sebelum Intervensi (Pre-Test)

Pre_Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	19.3	19.3	19.3
	Sedang	46	52.3	52.3	71.6
	Baik	24	27.3	27.3	98.9

	Sangat Baik	1	1.1	1.1	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil Pre-Test, sebagian besar peserta berada pada kategori Sedang, yaitu 46 orang (52,3%). Peserta dengan kategori Baik berjumlah 24 orang (27,3%), sedangkan yang termasuk kategori Rendah sebanyak 17 orang (19,3%). Hanya 1 peserta (1,1%) yang tergolong Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas peserta memiliki pengetahuan pada tingkat menengah, dengan proporsi lebih kecil yang sudah memiliki pengetahuan baik, dan beberapa peserta masih berada pada tingkat rendah.

Secara keseluruhan, pola distribusi ini menggambarkan bahwa kemampuan awal peserta masih cukup bervariasi, namun cenderung terkonsentrasi pada tingkat menengah. Dominasi kategori Sedang mengisyaratkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar yang sudah terbentuk, tetapi belum mencapai tingkat yang benar-benar kuat. Sementara itu, keberadaan peserta pada kategori Baik menunjukkan bahwa ada kelompok kecil yang telah memiliki bekal pengetahuan lebih mapan. Di sisi lain, proporsi peserta pada kategori Rendah menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman yang perlu diperhatikan. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa intervensi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta secara lebih merata, terutama bagi mereka yang masih berada pada tingkat rendah hingga menengah.

Pengetahuan Sesudah Intervensi (Post-Test)

Post_Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	4	4.5	4.5	4.5
	Baik	52	59.1	59.1	63.6
	Sangat Baik	32	36.4	36.4	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil Post-Test, mayoritas peserta berada pada kategori Baik, yaitu 52 orang (59,1%), diikuti kategori Sangat Baik sebanyak 32 orang (36,4%). Hanya 4 peserta (4,5%) yang tetap berada pada kategori Sedang, dan tidak ada peserta dalam kategori Rendah. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta setelah intervensi, dengan sebagian besar peserta kini berada pada tingkat pengetahuan yang baik hingga sangat baik.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan perubahan yang cukup mencolok dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Perpindahan peserta ke kategori Baik dan Sangat Baik dalam proporsi yang besar menandakan bahwa intervensi mampu memberikan dampak yang kuat terhadap peningkatan pemahaman. Hilangnya kategori Rendah serta menurunnya jumlah peserta pada kategori Sedang memperkuat indikasi bahwa sebagian besar peserta berhasil memperbaiki pengetahuan mereka secara substansial. Temuan ini memberikan gambaran bahwa materi dan metode intervensi yang digunakan berjalan efektif dalam menguatkan kapasitas pengetahuan peserta secara lebih merata.

Crosstab Pre-Test dan Post-Test

Pre_Test * Post_Test Crosstabulation

			Post_Test			
			Sedang	Baik	Sangat Baik	Total
Pre_Test	Rendah	Count	2	13	2	17
		% within Pre_Test	11.8%	76.5%	11.8%	100.0%
		% within Post_Test	50.0%	25.0%	6.3%	19.3%
		% of Total	2.3%	14.8%	2.3%	19.3%

	Sedang	Count	2	28	16	46
		% within Pre_Test	4.3%	60.9%	34.8%	100.0%
		% within Post_Test	50.0%	53.8%	50.0%	52.3%
		% of Total	2.3%	31.8%	18.2%	52.3%
	Baik	Count	0	11	13	24
		% within Pre_Test	0.0%	45.8%	54.2%	100.0%
		% within Post_Test	0.0%	21.2%	40.6%	27.3%
		% of Total	0.0%	12.5%	14.8%	27.3%
	Sangat Baik	Count	0	0	1	1
		% within Pre_Test	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Post_Test	0.0%	0.0%	3.1%	1.1%
		% of Total	0.0%	0.0%	1.1%	1.1%
Total		Count	4	52	32	88
		% within Pre_Test	4.5%	59.1%	36.4%	100.0%
		% within Post_Test	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	4.5%	59.1%	36.4%	100.0%

Berdasarkan tabel crosstab antara kategori Pre-Test dan Post-Test, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada pengetahuan peserta setelah intervensi. Dari 17 peserta yang awalnya berada pada kategori Rendah, mayoritas meningkat ke kategori Baik (13 peserta, 76,5%) dan sebagian kecil menjadi Sedang (2 peserta, 11,8%) atau tetap Rendah (2 peserta, 11,8%). Dari 46 peserta dengan kategori Sedang pada Pre-Test, 28 peserta (60,9%) meningkat ke kategori Baik, 16 peserta (34,8%) meningkat ke Sangat Baik, dan hanya 2 peserta (4,3%) yang tetap Sedang. Sementara itu, dari 24 peserta awalnya Baik, 13 peserta (54,2%) naik ke Sangat Baik, dan 11 peserta (45,8%) tetap di Baik. Hanya 1 peserta yang sudah berada di kategori Sangat Baik pada Pre-Test yang mempertahankan statusnya. Mayoritas peserta mengalami peningkatan kategori pengetahuan dari Pre-Test ke Post-Test, dengan sebagian besar peserta kini berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik, menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan.

Pola perubahan pada tabel crosstab ini memberi gambaran yang cukup kuat bahwa intervensi berhasil mendorong pergeseran pengetahuan ke arah kategori yang lebih tinggi. Peserta yang sebelumnya berada pada tingkat Rendah maupun Sedang menunjukkan mobilitas yang besar menuju kategori Baik dan Sangat Baik, dengan proporsi yang bertahan di kategori awal relatif kecil. Bahkan pada kelompok yang sudah berada di kategori Baik, lebih dari separuhnya mampu naik ke kategori tertinggi. Konsistensi peningkatan ini memperlihatkan bahwa intervensi tidak hanya membantu peserta dengan pengetahuan rendah, tetapi juga tetap bermanfaat bagi mereka yang sudah memiliki dasar pengetahuan cukup baik. Temuan ini menegaskan adanya peningkatan yang merata dan substansial pada seluruh kelompok, memperkuat kesimpulan bahwa intervensi yang diterapkan berjalan efektif.

Marginal Homogeneity Test

Marginal Homogeneity Test

	Pre_Test & Post_Test
Distinct Values	4
Off-Diagonal Cases	74
Observed MH Statistic	218.000
Mean MH Statistic	271.500
Std. Deviation of MH Statistic	6.652

Std. MH Statistic	-8.043
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil Marginal Homogeneity Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kategori Pre-Test dan Post-Test. Statistik MH yang teramati sebesar 218, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa perubahan kategori pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi tidak terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, intervensi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta, terbukti dari pergeseran mayoritas peserta ke kategori Baik dan Sangat Baik pada Post-Test.

Hasil pengujian ini juga memperlihatkan bahwa jumlah kasus yang berpindah antarkategori cukup besar (74 kasus), menandakan dinamika perubahan yang kuat setelah intervensi diberikan. Nilai statistik MH yang jauh lebih rendah dari nilai rata-ratanya, serta standar skor yang sangat negatif, mengindikasikan bahwa pola perubahan bergerak secara konsisten ke arah kategori yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi pada sebagian kecil peserta, tetapi merupakan pola yang muncul secara luas di seluruh kelompok responden. Dengan demikian, intervensi dapat dinilai efektif dalam menghasilkan peningkatan yang nyata dan terukur pada pengetahuan peserta.

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Test - Pre_Test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	74[b]	37.50	2775.00
	Ties	14[c]		
	Total	88		

a. Post_Test < Pre_Test
b. Post_Test > Pre_Test
c. Post_Test = Pre_Test

Berdasarkan hasil Wilcoxon Signed Ranks Test, terlihat bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Dari 88 peserta, 74 peserta (84,1%) menunjukkan peningkatan skor (Positive Ranks), sedangkan tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor (Negative Ranks = 0), dan 14 peserta (15,9%) tetap dengan skor yang sama (Ties).

Test Statistics[a]

	Post_Test - Pre_Test
Z	-7.721[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Uji statistik menunjukkan nilai Z = -7,721 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa peningkatan skor Post-Test dibandingkan Pre-Test signifikan secara statistik. Dengan kata lain, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Hasil uji ini juga menegaskan bahwa pola peningkatan tidak bersifat acak, tetapi terjadi secara konsisten di hampir seluruh peserta. Ketiadaan negative ranks menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang mengalami penurunan kemampuan setelah intervensi, sementara nilai rata-rata peringkat pada

positive ranks yang cukup tinggi (Mean Rank = 37,50) mencerminkan besarnya selisih peningkatan yang terjadi. Nilai Z yang jauh dari 0 serta signifikansi yang sangat kecil ($p < 0,001$) menguatkan bahwa perubahan tersebut benar-benar berarti secara statistik. Secara keseluruhan, hasil Wilcoxon Signed Ranks Test memberikan bukti kuat bahwa intervensi mampu memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kebencanaan dengan fokus pada penanganan luka luar berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga di Desa Karyawangi secara signifikan. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test yang menunjukkan 74 dari 88 peserta (84,1%) mengalami peningkatan skor dan nilai $p < 0,001$ memperkuat bahwa perubahan tersebut bukan kebetulan, melainkan efek langsung dari pelatihan. Uji Marginal Homogeneity juga menunjukkan pergeseran kategori pengetahuan Pre-Test ke Post-Test yang signifikan (Asymp. Sig. = 0,000), menunjukkan bahwa mayoritas peserta berpindah ke kategori Baik dan Sangat Baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis praktik dapat meningkatkan kapasitas masyarakat secara nyata (Suindrayasa, Manangkot, & Saputra, 2023).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini juga dapat dipahami melalui kerangka self-efficacy Bandura (1997), yakni keyakinan individu atas kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakan tertentu dalam konteks darurat. Dalam konteks kebencanaan, sebuah studi di Bali menunjukkan bahwa pelatihan kebencanaan FADIP (First Aid and Disaster Plan Training) secara signifikan meningkatkan self-efficacy masyarakat melalui simulasi dan praktik langsung (Suindrayasa, Manangkot, & Saputra, 2023). Dalam penelitian kita, metode latihan langsung bersama demonstrasi dan simulasi luka luar kemungkinan juga memperkuat kepercayaan diri peserta untuk menangani luka secara mandiri saat bencana.

Secara praktis, distribusi keterampilan peserta setelah intervensi dengan 43,2% dalam kategori "Sangat Baik" dan 37,5% "Baik" menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperbaiki pengetahuan tetapi juga menghasilkan keterampilan yang cukup matang dan konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian pada siswa Palang Merah Remaja di Jawa Tengah, di mana metode Two Stay Two Stray berhasil meningkatkan keterampilan pertolongan pertama luka terbuka (Kanita, 2022). Dengan adanya skor keterampilan yang tinggi dan variabilitas yang relatif rendah, intervensi tersebut menunjukkan efisiensi dalam mentransfer kemampuan teknis penting secara merata kepada peserta.

Analisis crosstab lebih jauh mengungkap bahwa peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah atau sedang mampu berpindah ke kategori yang lebih tinggi setelah pelatihan. Misalnya, 76,5% dari peserta "Rendah" di Pre-Test naik ke "Baik" setelah intervensi. Pola ini konsisten dengan hasil uji MH dan memperlihatkan bahwa intervensi benar-benar efektif untuk mengangkat para peserta dari tahap pengetahuan dasar ke tingkat yang lebih tinggi. Pergeseran ini sangat penting dalam konteks mitigasi bencana karena perempuan (ibu rumah tangga) sering menjadi baris depan dalam pertolongan pertama di rumah, terutama saat akses ke tenaga medis mungkin terbatas pada fase awal tanggap darurat.

Temuan ini juga memiliki implikasi kebijakan dan program mitigasi bencana yang penting. Sesuai dengan kerangka undang-undang kebencanaan di Indonesia (UU No. 24 Tahun 2007), pendidikan kebencanaan di tingkat komunitas sangatlah strategis. Pelatihan seperti ini bisa diterapkan secara sistematis di desa-desa rawan gempa atau bencana lain, dan disesuaikan agar mencakup modul pertolongan pertama luka luar, mengingat luka dari reruntuhan gempa adalah salah satu dampak paling nyata (Kemenkes, 2019). Jika diterapkan secara berkelanjutan, program ini dapat berkontribusi mengurangi komplikasi luka pasca-gempa, seperti infeksi, yang sangat berisiko apabila pertolongan pertama tidak tepat.

Terakhir, hasil penelitian ini juga menambah literatur lokal terkait efektivitas edukasi kebencanaan berbasis pertolongan pertama. Studi lain di Indonesia telah menunjukkan bahwa

pengabdian masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan simulasi sukses meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat tentang penanganan perdarahan (Andrianys & Asriadi, 2024) maupun pertolongan pertama kegawatdaruratan oleh relawan bencana (Rudiyanto, Ariyani, & Rahmawan, 2021). Kombinasi pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dalam pelatihan seperti yang diterapkan di Desa Karyawangi dapat menjadi model efektif yang dapat direplikasi di desa-desa rentan bencana lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelatihan melalui pemaparan materi pertolongan pertama pada luka luar kepada ibu rumah tangga di Desa Karyawangi terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test dan Marginal Homogeneity Test yang signifikan ($p < 0{,}001$) menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan efek langsung dari intervensi. Peserta yang awalnya berada pada kategori pengetahuan rendah dan sedang meningkat menjadi baik dan sangat baik setelah mengikuti sesi materi.

Peningkatan keterampilan juga tampak jelas, dengan 43,2% peserta mencapai kategori "Sangat Baik" dan 37,5% berada pada kategori "Baik". Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan langkah pertolongan pertama secara tepat dan konsisten setelah memperoleh pemaparan materi dan praktik pendamping. Hasil tersebut menegaskan bahwa intervensi ini efektif dalam memperkuat kemampuan teknis masyarakat dan dapat diterapkan pada kelompok serupa di wilayah rawan bencana.

SARAN

Adapun saran berdasarkan peenelitian ini adalah ditujukan kepada pemerintah desa bekerja sama dengan Puskesmas dan organisasi masyarakat untuk menyelenggarakan pelatihan pertolongan pertama secara berkala. Yang kedua bila memungkinkan untuk menyediakan alat – alat P3K di titik – titik strategis seperti kantor RT, RW atau POSYANDU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga penelitian dan penyusunan manuskrip "Kapasitas Penanganan Luka Pasca Pendidikan Bencana Ibu Rumah Tangga Desa Karyawangi" dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih juga peneliti samapaikan kepada seluruh pihak di Kampung Mekarwangi, Desa Karyawangi secara kusus ibu-ibu yang sudah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Kepada rekan - rekan yang sudah membantu peneliti saat proses pengambilan data terlebih pada saat mengawasi praktik penanganan luka luar dari pasrtisipan peneliti sampai ucapan terimakasih dan kiranya Tuhan membalas jasa budi baik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianys, E., & Asriadi, A. (2024). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan perdarahan melalui penyuluhan dan pelatihan simulasi. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 6(1), 45–52.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: Freeman.

BMKG. (2017). Laporan potensi gempa bumi Sesar Lembang. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.

BNPB. (2011). Data statistik kebencanaan Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Damaryanti, D., & Inayati, I. (2024). Efektivitas pelatihan pertolongan pertama terhadap peningkatan kemampuan penanganan luka luar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 9(2), 112–119.

Fahrurijal, M., Haryadi, M., & Nurwiyanto, A. (2020). Aktivitas Sesar Lembang dan potensi dampaknya terhadap wilayah Bandung Raya. Jurnal Geologi dan Kebencanaan, 4(1), 23–35.

Kanita, N. (2022). Pengaruh metode Two Stay Two Stray terhadap keterampilan pertolongan pertama pada siswa Palang Merah Remaja. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(3), 155–162.

Kemenkes. (2019). Buku saku pertolongan pertama pada kecelakaan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mahdiatur Rasyida, N., Putri, S. A., & Lestari, D. (2025). Kapasitas ibu rumah tangga dalam pertolongan pertama pada keadaan darurat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 28–36.

Rudiyanto, T., Ariyani, R., & Rahmawan, D. (2021). Pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan bagi relawan bencana. Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani, 5(2), 98–107.

Sirait, R., & Sudharmono, H. (2020). Efektivitas metode demonstrasi dalam peningkatan keterampilan pertolongan pertama. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 8(1), 40–47.

Sitohang, N. L., & Sudharmono, U. (2020). Pengetahuan pertolongan pertama pada perdarahan luka luar dalam program peningkatan kapasitas siaga bencana anggota Pathfinder Jemaat Universitas Advent Indonesia. Jurnal Kesehatan, 8(2), 10–19.

Suindrayasa, I. M., Manangkot, J., & Saputra, K. (2023). Efektivitas pelatihan FADIP terhadap peningkatan self-efficacy masyarakat dalam mitigasi bencana. Jurnal Mitigasi Bencana Indonesia, 5(2), 77–88.

Syukri, M., Rahman, A., & Arfandi, M. (2021). Tantangan akses kesehatan pada fase darurat bencana. Jurnal Kedaruratan Kesehatan, 3(2), 89–97.

UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Pemerintah Republik Indonesia.